

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif. Sugiyono (2013:53) mendefinisikan metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut

“Suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen).”

Adapun Sugiyono (2013:55) mengemukakan pengertian metode penelitian asosiatif adalah sebagai berikut:

“Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.”

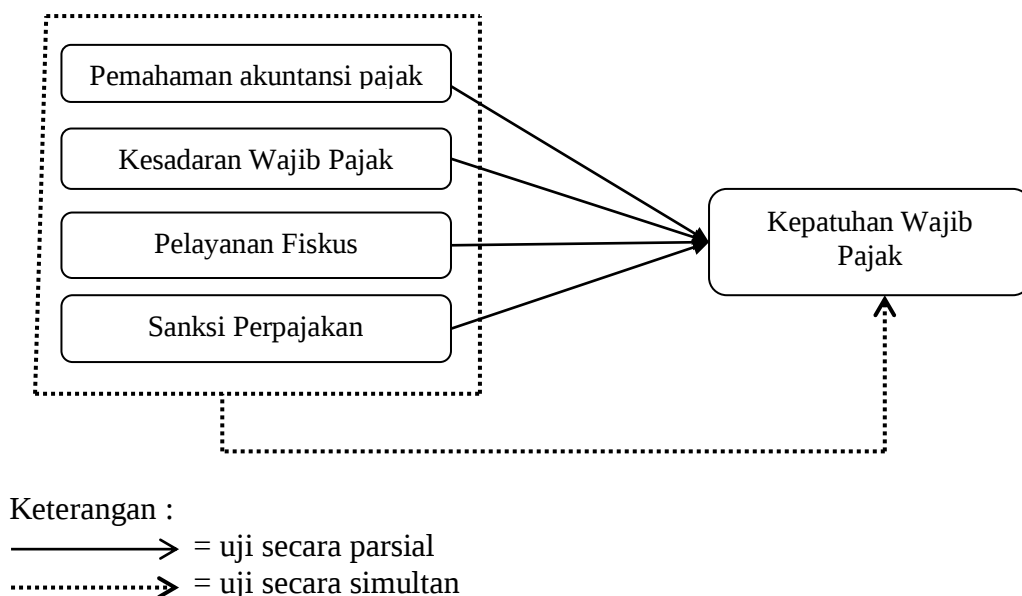
Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis bagaimana pemahaman akuntansi pajak, tingkat kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus, sanksi perpajakan serta kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas pada KPP Pratama Subang. Sedangkan metode asosiatif digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pemahaman Akuntansi Pajak, tingkat kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus serta sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Subang.

3.1.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek penelitian yaitu pemahaman Akuntansi pajak, kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus, sanksi perpajakan serta kepatuhan Wajib Pajak pada UMKM di wilayah kerja KPP Pratama Subang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara tingkat pemahaman Akuntansi pajak, tingkat kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus serta sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

3.1.2 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang dikemukakan maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 : Model Penelitian

Bila dijabarkan secara matematis, maka hubungan antara variabel tersebut adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Keterangan:

X_1 = Pemahaman Akuntansi Pajak

X_2 = Kesadaran Wajib Pajak

X_3 = Pelayanan Fiskus

X_4 = Sanksi Perpajakan

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

f = Fungsi

Permodelan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman Akuntansi Pajak, tingkat kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus serta sanksi perpajakan masing-masing dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasa disebut dengan instrument penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:146) instrument penelitian sebagai berikut:

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Instrumen untuk mengukur pemahaman akuntansi pajak, kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus, sanksi perpajakan dan kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Subang adalah dengan

menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternative jawaban lain.

- b. Indikator-indikator untuk kelima variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan-pernyataan sehingga diperoleh data kuantitatif. Data ini akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif menggunakan analisis statistik. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik skala *likert*.

Sugiyono (2013:132) mendefinisikan skala *likert* adalah:

“Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Di dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Penggunaan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Pernyataan	Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat setuju/selalu/sangat positif	5	1
Setuju/sering/positif	4	2
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif	2	4
Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1	5

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap pengaruh pemahaman Akuntansi Pajak, tingkat kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus serta sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak pelaku UMKM di wilayah kerja KPP Pratama Subang. Menurut Sugiyono (2013:59), berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2013:59) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yakni pemahaman Akuntansi Pajak, tingkat kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus serta sanksi perpajakan.

Variabel bebas atau variabel independen yang pertama (X_1) dalam penelitian ini yaitu pemahaman akuntansi pajak. Menurut pendapat Johar Arifin (2007:12). Pemahaman akuntansi pajak adalah sebagai berikut :

“Pemahaman akuntansi pajak merupakan pengetahuan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan yang berlaku serta pengaruhnya bagi perusahaan dan penyajian kewajiban penyajian laporan keuangan suatu perusahaan. Akuntansi adalah suatu alat yang dipakai sebagai bahasa bisnis. Informasi yang disampaikan hanya dapat dipahami bila mekanisme akuntansi dimengerti. Akuntansi dirancang agar transaksi tercatat diolah menjadi informasi yang berguna”.

Variabel bebas atau variabel independen yang pertama (X_2) dalam penelitian ini yaitu kesadaran Wajib Pajak. Nasution (2006,62) mengemukakan bahwa kesadaran adalah sebagai berikut:

“Sikap wajib pajak yang telah memahami dan mau melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak dan telah melaporkan semua penghasilannya tanpa ada yang disembunyikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.”

Pelayanan fiskus merupakan variabel bebas atau variabel independen yang kedua (X_3). Menurut Gatot SM Faisal (2009, 35) pengertian pelayanan adalah sebagai berikut:

“Pelayanan yang diberikan kepada Wajib Pajak dalam memenuhi hak dan kewajiban perpajakan. Pelayanan ini antara lain berupa pelayanan pendaftaran diri, pelayanan pengukuhan pengusaha kena pajak, pelayanan penerimaan pelaporan pajak, pelayanan sehubungan dengan permohonan keberatan dan non keberatan, serta bentuk pelayanan lainnya.”

Variabel bebas atau variabel independen yang ketiga (X_4) dalam penelitian ini adalah sanksi perpajakan. Erly Suandy (2011, 155) mendefinisikan sanksi perpajakan sebagai berikut:

“Sanksi merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan ditaati atau dipatuhi. Dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.”

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2013:59) mendefinisikan variabel dependen atau variabel terikat sebagai berikut:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat atau variabel dependen adalah kepatuhan Wajib Pajak. Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu (2010: 114) mengemukakan bahwa:

“Kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan, tunduk dan patuh serta melaksanakan ketentuan perpajakan. Jadi Wajib Pajak yang patuh adalah Wajib Pajak yang taat dan memenuhi serta melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu “Pengaruh Pemahaman Akuntansi Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pelaku UMKM di wilayah kerja KPP Pratama Subang, maka terdapat 5 (lima) variabel penelitian, yaitu:

1. Pemahaman Akuntansi Pajak (X_1)
2. Kesadaran Wajib (X_2)
3. Pelayanan Fiskus (X_3)
4. Sanksi Pajak (X_4)
5. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel X_1
Pemahaman Akuntansi Pajak

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item Pernyataan
Pemahaman akuntansi pajak merupakan pengetahuan wajib pajak terhadap	1. Pembukuan	1. Pembukuan sesuai dengan KUP	Ordinal	1-2
	2. Surat Pemberitahuan Pajak (SPT)	2. Memahami koreksi fiskal	Ordinal	3-4
		3. Memahami metode/pengukura	Ordinal	5-6

peraturan perpajakan yang berlaku serta pengaruhnya bagi perusahaan dan penyajian kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan Akuntansi adalah suatu alat yang dipakai sebagai bahasa bisnis. Informasi yang disampaikan hanya dapat dipahami bila mekanisme akuntansi dimengerti. Akuntansi dirancang agar transaksi tercatat diolah menjadi informasi yang berguna Johar Arifin (2007:12).		n yang diperkenankan oleh perpajakan		
--	--	---	--	--

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel X_2
Kesadaran Wajib Pajak

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item Pernyataan
Sikap wajib pajak yang telah memahami dan mau melaksanakan	1. Pengetahuan wajib pajak	1. Partisipasi dalam pembangunan	Ordinal	7
		2. Kerugian negara atas penundaan	Ordinal	8

kewajibannya untuk membayar pajak dan telah melaporkan semua penghasilannya tanpa ada yang disembunyikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Nasution (2006,62))	2. Karakteristik wajib pajak	pembayaran pajak		
		3. Ketetapan Undang-Undang	Ordinal	9
		4. Kerugian negara atas ketidaksesuaian membayar pajak	Ordinal	10
		5. Manfaat pembayaran pajak	Ordinal	11-12
		6. Kesejahteraan rakyat dari pembayaran pajak	Ordinal	13-14

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel X_3
Pelayanan Fiskus

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item Pernyataan
Pelayanan yang diberikan kepada Wajib Pajak dalam memenuhi hak dan kewajiban perpajakan. Pelayanan ini antara lain berupa pelayanan pendaftaran diri, pelayanan pengukuhan pengusaha kena pajak, pelayanan penerimaan pelaporan pajak, pelayanan sehubungan dengan permohonan keberatan dan	Kehandalan	1. Pelayanan sesuai janji	Ordinal	15-16
		2. Penanganan masalah Wajib Pajak	Ordinal	17-18
		3. Pelayanan secara benar	Ordinal	19-20
		4. Pelayanan tepat waktu	Ordinal	21-22
		5. Pelayanan yang efektif	Ordinal	23-24
	Daya Tanggap	1. Penginformasian kepastian waktu pelayanan	Ordinal	25-26
		2. Pelayanan yang segera/cepat	Ordinal	27-28
		3. Kesiediaan membantu Wajib Pajak	Ordinal	29-30
		4. Kesiapan merespon permintaan Wajib	Ordinal	31-32

non keberatan, serta bentuk pelayanan lainnya. (Gatot SM Faisal (2009, 35))		Pajak		
	Jaminan	1. Penanaman kepercayaan kepada Wajib Pajak	Ordinal	33-34
		2. Kemanan dalam melakukan kewajiban perpajakan	Ordinal	35-36
		3. Keramahan	Ordinal	37-38
		4. Kemampuan dalam menjawab pertanyaan wajib Pajak	Ordinal	39-40
	Empati	1. Perhatian kepada Wajib Pajak	Ordinal	41-42
		2. Perlakuan kepada Wajib pajak	Ordinal	43-44
		3. Keutamaan kepentingan Wajib Pajak	Ordinal	45-46
		4. Pemahaman akan kebutuhan Wajib Pajak	Ordinal	47-48
		5. Jam kantor yang nyaman	Ordinal	49-50
	Bukti Fisik	1. Ketersediaan peralatan modern	Ordinal	51-52
		2. Fasilitas fisik	Ordinal	53-54
		3. Penampilan yang profesiona	Ordinal	55-56
		4. Materi yang disampaikan	Ordinal	57-58

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel X₄
Sanksi Perpajakan

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item Pernyataan
Sanksi merupakan jaminan bahwa ketentuan	1. Sanksi pidana	1. Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggaran aturan pajak cukup	Ordinal	59-60

peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan ditaati atau dipatuhi. Dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan (Erly Suandy (2011, 155))	2. Sanksi administrasi	berat.		
		2. Pengenaan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak.	Ordinal	61-62
		3. Sanksi administrasi yang dikenakan bagi pelanggaran aturan pajak yang sangat ringan.	Ordinal	63-64
		4. Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggaran tanpa toleransi.	Ordinal	65-66
		5. Pengenaan sanksi atas pelanggaran tanpa toleransi	Ordinal	67-68

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel Y
Kepatuhan Wajib Pajak

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item Pernyataan
Kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan, tunduk dan patuh serta melaksanakan ketentuan perpajakan. Jadi Wajib Pajak yang patuh adalah Wajib Pajak yang taat dan memenuhi serta melaksanakan kewajiban perpajakan	1. Patuh terhadap kewajiban intern	1. Mendaftar secara sukarela	Ordinal	69-70
	2. Patuh terhadap kewajiban tahunan	2. Penyampaian SPT tepat waktu	Ordinal	71-72
	3. Patuh terhadap ketentuan material dan yuridis formal perpajakan.	3. Perhitungan pajak yang benar	Ordinal	73-74
		4. Ketepatan waktu dalam membayar pajak	Ordinal	75-76
		5. Tunggakan pajak nihil	Ordinal	77-78
		6. Patuh akan peraturan perpajakan	Ordinal	79-80

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.” (Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu, 2010: 114)				
--	--	--	--	--

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2013:115) mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Pengertian di atas menunjukkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak pelaku UMKM di Wilayah Kerja KPP Pratama Subang. Jumlah populasi yang diteliti kurang lebih berjumlah 2.136 Wajib Pajak.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2013:116) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar mewakili (*representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya.

Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang ada benar-benar dapat mewakili (*representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Menurut *Isaac dan Michael* dalam Sugiyono (2013, 124) rumus untuk menentukan ukuran sampel dari populasi tertentu yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

λ^2 dengan dk : 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

P: Q: 0,5

D: 0.05

S: jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel dari populasi mulai dari 10 sampai dengan 1.000.000 dan diasumsikan bahwa populasi berdistribusi normal.

Selanjutnya Sugiyono (2013, 125) menjelaskan bahwa dalam menentukan anggota sampel dengan menggunakan Nomogram Herry King. Dalam Nomogram Herry King, jumlah populasi maksimum 2000, dengan taraf kesalahan

yang bervariasi, mulai 0,3% sampai dengan 15%, dan faktor pengkali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan.

Husein Umar (2013, 78) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendapat dalam menentukan ukuran sampel, diantaranya:

1. Pendapat Solvin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolir atau diinginkan, misalkan 2%

2. Pendapat Gay

Gay menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- Metode deskriptif, minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil minimal 20%.
- Metode deskriptif-korelasional, minimal 30 subjek.
- Metode *ex post facto*, minimal 15 subjek per kelompok.
- Metode eksperimental, minimal 15 subjek per kelompok.

Selain itu, penentuan ukuran sampel dapat dilakukan dengan berdasarkan saran Roscoe (1975) dalam Jatmiko (2006) yang menyatakan bahwa:

1. Jumlah sampel yang memadai untuk penelitian adalah berkisar antara 30 hingga 500.

2. Pada penelitian yang menggunakan analisis multivariat (seperti analisis regresi berganda), ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar dari pada jumlah variabel bebas (minimal 10 kali).

Sementara itu Hair *et al.* (1998) dalam Jatmiko (2006) menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang harus diambil apabila menggunakan teknik analisis regresi berganda adalah 15 hingga 20 kali jumlah variabel yang digunakan.

Berdasarkan data dari KPP Pratama Subang, tercatat 2.136 WPOP yang berada di wilayah KPP Pratama Subang. Maka jumlah sampel untuk penelitian ini dengan menggunakan rumus solvin dan *margin of error* sebesar 10% adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{2136}{1+2136(0.1)^2}$$

$$=95.53$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 wajib pajak orang pribadi.

3.4 Teknik Sampling, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Sampling

Teknik sampling pada dasarnya terdiri dari *Probability Sampling* dan *Non probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:118) definisi *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sedangkan Sugiyono (2013:120) mendefinisikan *Non probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Sugiyono (2013, 117) memaparkan bahwa terdapat enam pendekatan dalam teknik *Non probability Sampling*, yaitu sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, *snowball sampling*.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability Sampling* dengan pendekatan sampling incidental. Sampling incidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Sugiyono:2013, 122)

3.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. (Sugiyono 2013:13).

Di lihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Adapun menurut Sugiyono (2013:402) yang dimaksud dengan data sekunder adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan-keterangan lainnya dalam penelitian terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Teknik Pengumpulan data pada umumnya dikelompokkan menjadi (Sugiyono: 2013, 402):

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
2. Penelitian Kepustakaan

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian lapangan dilakukan langsung pada KPP Pratama Subang untuk memperoleh gambaran sebenarnya tentang pelaksanaan dari masalah-masalah yang diteliti serta untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka membahas penerapannya. Metode penelitian lapangan ini dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Wawancara

Merupakan teknik penelitian dimana peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar pada KPP Pratama Subang mengenai masalah yang diteliti dan melakukan pengumpulan data yang relevan dari hasil wawancara tersebut.

b. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2013:199) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuannya untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Analisis Data Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan penelitian ini yaitu tanggapan responden mengenai pemahaman Akuntansi pajak, kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus, sanksi perpajakan dan kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Subang, maka penulis menggunakan analisis data deskriptif dengan cara menghitung frekuensi dari total skor, kemudian ditentukan interval dan kategori interval dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y dari masing – masing variabel dari 6 item pertanyaan untuk variabel X_1 (Pemahaman Akuntansi Pajak) 8 item pertanyaan untuk X_2 (Kesadaran Wajib Pajak), 44 item pertanyaan untuk variabel X_3 (Pelayanan Fiskus), 10 item pertanyaan untuk variabel X_4 (Sanksi Perpajakan), dan 12 item pertanyaan untuk variable Y (Kepatuhan Wajib Pajak).

Adapun langkah – langkah perhitungan interval sebagai berikut.

1. Mencari nilai tertinggi untuk variabel X dan Y , dengan perhitungan ($\sum$ responden X skor tertinggi skala likert $X \sum$ pertanyaan).
2. Mencari nilai terendah untuk variabel X dan Y , dengan perhitungan ($\sum$ responden X skor terendah skala likert $X \sum$ pertanyaan)
3. Mencari nilai rata-rata dari setiap variabel X dan variabel Y
4. Jumlah kriteria dalam skala likert adalah 5, maka perhitungan interval sebagai berikut.

$$Interval = \frac{Nilai\ tertinggi - Nilai\ terendah}{Jumlah\ Kriteria}$$

5. Atas dasar nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut, maka kriteria untuk Pemahaman Akuntansi Pajak (X_1) adalah sebagai berikut :

- Nilai tertinggi : $6 \times 5 = 30$
- Nilai terendah : $6 \times 1 = 6$

Sehingga kelas interval sebesar $(30-6)/5 = 4.8$, maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Pemahaman Akuntansi Pajak (X_1)

Nilai	Kriteria
6 – 10.8	Sangat Rendah
10.8 – 15.6	Rendah
15.6 – 20.4	Sedang
20.4 – 25.2	Tinggi
25.2 – 30	Sangat Tinggi

6. Atas dasar nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut, maka kriteria untuk Kesadaran Wajib Pajak (X_2) adalah sebagai berikut :

- Nilai tertinggi : $8 \times 5 = 40$

- Nilai terendah : $8 \times 1 = 8$

Sehingga kelas interval sebesar $(40-8)/5 = 6.4$, maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Kesadaran Wajib Pajak (X_2)

Nilai	Kriteria
8 – 14.4	Sangat Rendah
14.4 – 20.8	Rendah
20.8 – 27.2	Sedang
27.2 – 33.6	Tinggi
33.6 – 40	Sangat Tinggi

7. Atas dasar nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut, maka kriteria untuk Pelayanan Fiskus (X_3) adalah sebagai berikut :

- Nilai tertinggi : $44 \times 5 = 220$
- Nilai terendah : $44 \times 1 = 44$

Sehingga kelas interval sebesar $(220-44)/5 = 35.2$, maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kriteria Pelayanan Fiskus (X_3)

Nilai	Kriteria
44 – 79.2	Tidak Baik
79.2 – 114.4	Kurang Baik
114.4 – 149.6	Cukup Baik
149.6 – 184.8	Baik
184.8 – 220	Sangat Baik

8. Atas dasar nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut, maka kriteria untuk Sanksi Perpajakan (X_4) adalah sebagai berikut :

- Nilai tertinggi : $10 \times 5 = 50$
- Nilai terendah : $10 \times 1 = 10$

Sehingga kelas interval sebesar $(50-10)/5 = 8$, maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel 3.9
Kriteria Sanksi Perpajakan (X_4)

Nilai	Kriteria
10 – 18	Tidak Efektif
18 – 26	Kurang Efektif
26 – 34	Cukup Efektif
34 – 34	Efektif
34 – 42	Sangat Efektif

9. Atas dasar nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut, maka kriteria untuk Kepatuhan Wajib Pajak (Y) adalah sebagai berikut :

- Nilai tertinggi : $12 \times 5 = 60$
- Nilai terendah : $12 \times 1 = 12$

Sehingga kelas interval sebesar $(60-12)/5 = 9.6$, maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel 3.10
Kriteria Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Nilai	Kriteria
12 – 21.6	Sangat Rendah
21.6 – 31.2	Rendah
31.2 – 40.8	Sedang
40.8 – 50.4	Tinggi
50.4 – 60	Sangat Tinggi

3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sugiyono (2013:172) menyatakan uji validitas dan reliabilitas adalah alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui valid dan reliabel kuesioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabel menyatakan bahwa instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menyatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedangkan uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrumen yang apabila digunakan atau tidak. Sedangkan uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian validitas isi dengan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor butir instrumen dengan skor total.

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Sugiyono, 2013:172).

Untuk mencari nilai kevalidan di sebuah item kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut

Sugiyono (2013:179) yang harus dipenuhi yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $r \geq 0,30$ maka item-item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika $r \leq 0,30$ maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

Perhitungan korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *product moment* yang penulis kutip dari Sugiyono (2013:248) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien Korelasi

n : Ukuran Sampel

X : Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel X

Y : Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel Y

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach (a)* yang penulis kutip dari Ety Rochaety (2007:54) dengan rumus sebagai berikut:

$$R = a = R = \frac{N}{N - 1} \left[\frac{S^2(1 - \sum S_i^2)}{S^2} \right]$$

Keterangan:

α = Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

S^2 = Varians skor keseluruhan

S_i^2 = Varians masing-masing item

Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrument penelitian ini yang merujuk kepada pendapat Nunnally (1997) dalam Imam Ghazali (2013:42) :

“Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ ”.

3.5.3 Metode Transformasi Data

Sebelum melakukan kegiatan analisis data, penelitian yang menggunakan skala ordinal perlu diubah terlebih dahulu ke skala interval menggunakan Methode of successive interval (MSI) langkah-langkah menggunakan MSI adalah sebagai berikut :

1. Menentukan frekuensi setiap jawaban responden.
2. Menentukan proporsi dari setiap jawaban responden, yaitu dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah sample.
3. Menentukan frekuensi secara berurutan untuk setiap responden sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Menentukan nilai Z untuk masing-masing proporsi komulatif yang dianggap menyebar mengikuti sebaran normal baku.
5. Menentukan nilai Scala Value (nilai interval rata-rata) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut ini :

$$\text{Skala Value} = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{density at upper limit}}{\text{area below upper limit} - \text{area below lower limit}}$$

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Imam Ghazali, 2013:160). Pengujian normalitas yang digunakan adalah test Kolmogorov, dengan uji ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Apabila $\text{Sign thitung} > 0.05$, maka data tersebut berdistribusi normal dan begitu juga sebaliknya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Imam Ghazali, 2013:103). Aturan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance value* < 0.1 atau nilai VIF diatas 10 berarti terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan grafik plot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dan bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Imam Ghazali, 2013:139)

3.5.5 Analisis Data Asosiatif

3.5.5.1 Analisis Regresi Sederhana

Salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal (pengaruh) satu variabel bebas dengan satu variabel tidak bebas (Sugiyono, 2013:270). Persamaan umum regresi linier sederhana ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y : Kepatuhan Wajib Pajak

a : Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel tidak bebas yang didasarkan pada variabel bebas bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan

X : Pemahaman Akuntansi Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, Sanksi Perpajakan.

e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.5.5.2 Analisis Korelasi Parsial

Kemudian untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dihitung koefisien korelasi. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linear) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r) yang penulis kutip dari Sugiyono (2013:248) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya Sampel

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel Y

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi maka selanjutnya hasil tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel.

Tabel 3.11
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

3.5.5.3 Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel tidak bebas dengan beberapa variabel bebas.

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Kepatuhan Wajib Pajak

a : Konstanta

X_1 : Pemahaman Akuntansi Pajak

X_2 : Kesadaran Wajib Pajak

X_3 : Pelayanan Fiskus

X_4 : Sanksi Perpajakan

b_1 - b_2 : Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.5.5.4 Analisis Korelasi Berganda

Koefisien korelasi menunjukkan derajat korelasi antara variable independen (X) dan variable dependen (Y) dengan catatan nilai korelasi (r) haruslah terdapat dalam batas – batas negatif 1 dan positif 1 ($-1 < r < 1$, maka : tanda positif (+) dan negatif (-) pada koefisien korelasi sebenarnya memiliki arti yang khas. Bila (r) positif maka koefisien korelasi antara kedua variable yang diteliti tersebut X dan Y , bersifat searah. Sehingga setiap adanya kenaikan pada nilai X akan diikuti dengan kenaikan nilai Y , sedangkan untuk tanda yang negatif menunjukkan korelasi atau hubungan negatif antara variabel – variabel yang diuji berarti setiap kenaikan nilai – nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai – nilai Y dan setiap penurunan nilai – nilai X akan diikuti dengan kenaikan nilai – nilai Y).

- a. Bila nilai $r = 0$ atau mendekati 0, maka dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel yang diteliti sangat lemah atau tidak ada korelasi antar variabel.
- b. Bila $r = -1$ atau mendekati $r = -1$, maka dikatakan bahwa korelasi antar kedua variabel yang diteliti sangat lemah dan negatif.
- c. Bila nilai $r = 1$ atau mendekati $r = 1$, maka dikatakan bahwa korelasi antar kedua variabel yang diteliti sangat kuat dan positif.

Untuk lebih jelasnya penentuan kriteria dapat diinterpretasi dengan menggunakan ketentuan koefisien korelasi (Sugiyono, 2013:250) sebagai berikut.

Table 3.12
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,30 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Adapun untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda dapat dihitung sebagai berikut (Sugiyono, 2013:257).

$$R = \sqrt{\frac{b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y + b_3 \sum X_3Y + b_4 \sum X_4Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

R : Koefisien Korelasi

b_i : Banyaknya Sampel

X_1 : Pemahaman Akuntansi Pajak

X_2 : Kesadaran Wajib Pajak

X_3 : Pelayanan Fiskus

X_4 : Sanksi Perpajakan

3.5.6 Uji Hipotesis

3.5.6.1 Uji Statistik t

Uji signifikan parameter individual (uji statistik t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

a. Hipotesis Parsial

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan Pemahaman Akuntansi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat Pengaruh yang signifikan Pemahaman Akuntansi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Terdapat Pengaruh yang signifikan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_0 : \beta_3 = 0$: Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: Terdapat Pengaruh yang signifikan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_0 : \beta_4 = 0$: Tidak Terdapat yang signifikan Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_4 \neq 0$: Terdapat Pengaruh yang signifikan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

b. Taraf Signifikan

Untuk melakukan uji terhadap hipotesis, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t atau F_{hitung} dengan t atau F_{tabel} dengan menggunakan tabel harga kritis t_{tabel} dan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan tadi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).

c. Pengujian secara parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Se(b)}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi ganda

$Se(b)$ = Standar error

d. Kriteria penerimaan hipotesis

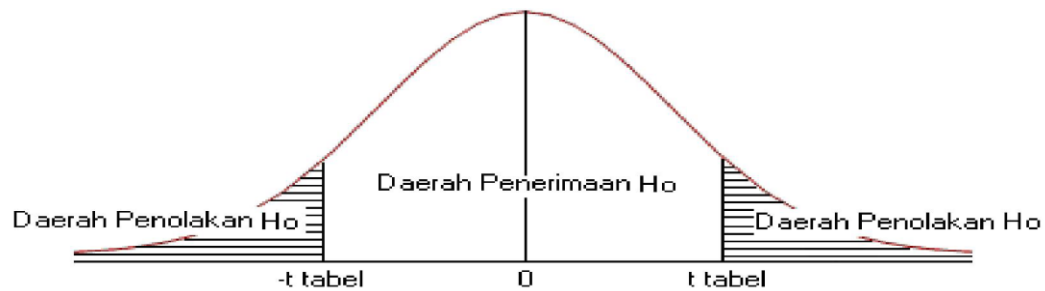
Hipotesis di atas akan diuji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut :

- H_0 akan diterima jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
- H_0 akan ditolak jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Atau cara lain sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(-t_{hitung}) < (-t_{tabel})$, maka H_0 ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-t_{hitung}) > (-t_{tabel})$, maka H_0 diterima

Berdasarkan penjelasan tersebut akan ditentukan penerimaan dan penolakan hipotesis yang dilihat dari kurva di bawah ini:



Gambar 3.2
Daerah penolakan dan penerimaan H_0 untuk uji-t dua pihak

3.5.6.2 Uji Simultan (F)

a. Hipotesis Simultan

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman akuntansi pajak, kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$, : terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman akuntansi pajak, kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

b. Taraf Signifikan

Untuk melakukan uji terhadap hipotesis, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t atau F_{hitung} dengan t atau F_{tabel} dengan menggunakan tabel harga kritis t_{tabel} dan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan tadi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).

c. Pengujian secara simultan (Uji F)

Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh keempat variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian simultan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$F = F_{hitung}$ yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

R^2 = Koefisien Korelasi yang telah ditentukan

k = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Anggota Sampel

d. Kriteria penerimaan hipotesis

Hipotesis di atas akan diuji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut:

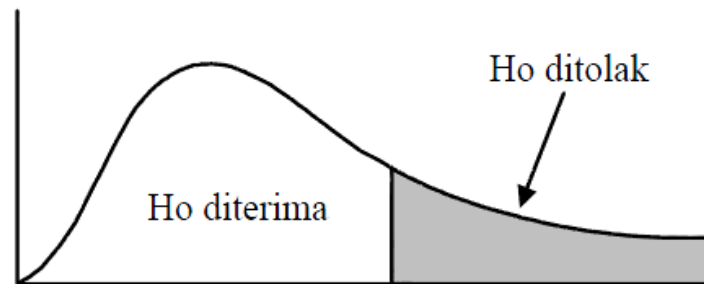
- H_0 akan diterima jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
- H_0 akan ditolak jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Atau cara lain sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan penjelasan tersebut akan ditentukan penerimaan dan penolakan hipotesis yang dilihat dari kurva di bawah ini:



Gambar 3.3 Daerah penolakan dan penerimaan H_0 untuk uji-F

3.5.7 Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2013:97). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X yaitu pemahaman akuntansi pajak, kesadaran Wajib Pajak, pelayanan fiskus dan sanksi perpajakan terhadap variabel Y yaitu kepatuhan Wajib Pajak yang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi.

r^2 : Koefisien korelasi